

KONTRIBUSI *AL-QIRĀ'ĀT AL-TAFSĪRĪYAH* DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Afrizal Nur

Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim, Riau
afrizalnuer@yahoo.co.id

Abstract: *Qirā'at* urgency in order to understand the Koran was not able to be underestimated, and we must not regard the issue as a matter of considerable *qirā'at* only borne by the smallest group. The Companions are characters who have a great contribution in the history of popularizing various versions *qirā'at* including *qirā'at tafsīrīyah*, their participation in the development of the understanding of the verses of the Koran are very large. *Qirā'at* is one pillar of the pillars of the source of interpretation by other sacred texts (*al-ma'thūr*). Based on the explanation, then we know that *qirā'at tafsīrīyah* definitely has a share and a huge contribution in the interpretation and to produce law, so therefore it becomes very urgen to study it comprehensively in order to practice the Qur'an to practice perfect.

Keywords: *Qirā'at tafsīrīyah*, interpretation, the Koran.

Pendahuluan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca al-Qur'an pada saat ini sudah terasa mulai berkurang, apa lagi pada level memahami ajaran yang terkandung di dalamnya, berikut dengan pendekatan ilmu tafsir dan *qirā'at*. Padahal sesungguhnya banyak persoalan-persoalan masyarakat yang solusinya hanya bisa ditemukan melalui pemahaman al-Qur'an yang sempurna dan paripurna.

Ilmu *qirā'at* dari dahulu sampai hari ini menjelma sebagai satu disiplin ilmu yang kurang dan sedikit sekali mendapatkan minat dan perhatian umat Islam. Ilmu ini masih begitu terlihat asing jika disosialisasikan kepada masyarakat Islam secara luas. Padahal urgensi ilmu *Qirā'at* dalam memahami al-Qur'an tidak bisa di remehkan, karena dia adalah wadah terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an, wadah tersebut

terbagi kepada empat. *Pertama*, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, penafsiran al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad. *Ketiga*, penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sahabat. *Keempat*, penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad.¹

Aktivitas pertama yang perlu ditempuh untuk menafsirkan al-Qur'an hendaklah dengan merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks ini al-Suyûti mengatakan, "Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an mestilah terlebih dahulu mencarinya dari al-Qur'an, sesuatu ayat yang tidak jelas pada satu surat maka ditafsirkan oleh ayat pada surat yang lain, dan sesuatu ayat yang ringkas pada satu surat maka dijelaskan oleh ayat lain pada surat yang lain pula."²

Atas dasar bahwa al-Qur'an diturunkan dalam *sab'at ahraf*, maka artikel ini akan mengeksplorasi ragam bacaan al-Qur'an sebagai piranti untuk menafsirkan al-Qur'an.

Pengenalan terhadap *al-Qir'ât al-Tafsîriyah*

Penafsiran al-Qur'an dengan mendahulukan sisi *qir'ât* dengan berbagai wajah sangatlah diprioritaskan. Wajah *qir'ât* yang ada perlu dikeluarkan untuk memahami maksud setiap ayat-ayat al-Qur'an. Ternyata al-Qur'an dan *qir'ât* merupakan perkara yang sama sebagaimana yang disebutkan oleh Muḥaysin, "Segalanya menunjukkan dalil yang jelas bahwa tidak ada perbedaan antara al-Qur'an dan *qir'ât*, setiap masing-masingnya merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad".³

Tafsîr bi al-ma'thûr memiliki lima sumber penafsiran sebagaimana diungkapkan al-Khalidî, yaitu hadis-hadis *ṣaḥîḥ* yang *marfû'* kepada Rasulullah, perkataan sahabat, perkataan *tâbi'in*, dan *al-qir'ât al-shâdhah*.⁴

¹Muḥammad Sâlim 'Ubaydat, *Dirâsâh fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Yordania: Dâr al-Ammar, 1990), 242.

²Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân al-Suyûti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 2000), 197.

³Muḥammad Sâlim Muḥaysin, "Fi Rihâb al-Qur'ân, dalam Faizul Amri, "Penambahan Bacaan al-Qur'an oleh Para Sahabat dan Kesannya terhadap Tafsir serta Fiqih Islami" (Tesis--UKM Malaysia, 2008), 2.

⁴Ṣalah 'Abd al-Fattâḥ al-Khalidî, *Manâbij al-Mufasirîn* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002), 202.

Para sahabat juga berperan penting dalam menafsirkan al-Qur'an, dan penafsiran dari sahabat merupakan sumber penafsiran *bi al-ma'thûr*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hâkim al-Naysâbûrî bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu membawa hukum *marfû'*. Maknanya tafsir sahabat itu hukumnya asalah seperti hadis Nabi, seolah-olah diannya diriwayatkan dari Rasulullah.⁵

Di dalam penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu terdapat satu cabang sumber penafsiran, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan mendayagunakan ragam bacaan (*qirâ'ât*) al-Qur'an.⁶ Maksudnya adalah terdapat bacaan yang disandarkan kepada sahabat dengan tujuan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa *qirâ'ât shâdh* merupakan satu dari beberapa sumber tafsir *bi al-ma'thûr*, karena *qirâ'ât* ini dinisbahkan kepada tokoh-tokoh *qirâ'ât* dari tabi'in dan tabi tabi'in. Sementara *qirâ'ât* sendiri terbagi kepada dua macam.

1. *Al-Qirâ'ât al-ṣahîbah*, yang berjumlah 10 *qirâ'ât* berdasarkan ijma' ulama, yaitu *qirâ'ât* Ibn 'Amir (w. 118 H), Ibn Kathîr (w. 120 H), 'Âṣim (w. 127 H), Abû 'Amr (w. 154 H), Ḥamzah (w. 156 H), Nâfi' (w. 156 H), al-Kisâ'î (w. 156 H), Abû Ja'far (w. 130 H), Ya'qûb (w. 205 H), dan Khalaf (w. 156 H).
2. *Al-Qirâ'ât al-shâdhah*, yang berjumlah empat *qirâ'ât*, yaitu *qirâ'ât* Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmân al-Sahmî al-Makkî (w. 123 H), al-A'mas Sulaymân b. Mihran al-Kûfî (w. 148 H), al-Ḥasan b. Yasar al-Baṣrî (w. 110 H), dan al-Yazidî Yahyâ b. al-Mubârak al-Adwî al-Baṣrî (w. 202 H).

Mayoritas ulama sepakat *ṣahîh*-nya *sanad* saja tidak cukup sebagai penerimaan terhadap sebuah *qirâ'ah*, mereka berpandangan syarat *qirâ'ât* dihitung sebagai *ṣahîh* adalah *mutawâtir*.⁷ Selain itu, harus ada kesesuaian dengan bahasa Arab walaupun dengan satu wajah atau bentuk, kesesuaian dengan *rasm al-muṣṣhaf al-'uthmânî* walaupun sifatnya *iḥtimâl*. Jika

⁵Muḥammad 'Alî al-Ṣâbûnî, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâra al-Irshâd, t.th), 78. al-Sayûṭî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 197.

⁶Ubaydat, *Dirâsâh fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 244.

⁷'Alî al-Nurî al-Safaqsi, *Ghayth al-Naf fî al-Qirâ'ât al-Sab'ah* (Kairo: Maktabah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1954), 17.

tidak terpenuhi satu syarat dari beberapa syarat ini, maka jadilah *al-qirā'ab shâdhab*.

Al-Qirā'ab al-shâdhab bukanlah al-Qur'an, melainkan berfungsi sebagai pembantu untuk memahami ayat-ayat dan menafsirkan, menjelaskan ma'nanya, namun dia termasuk satu dari sisi penting dari sumber-sumber *tafsîr bi al-ma'thûr*.⁸

Al-Qirā'ab al-shâdhab lahir ketika Rasulullah berhadapan dengan Jibril, yang tidak *thâbit* pada momen perjumpaan terakhir Rasul dengan jibril ini dinilai sebagai *shâdh*. Kemudian hasil dari usaha yang dilakukan oleh 'Uthmân b. 'Affân mengumpulkan dan menyatukan al-Qur'an menyebabkan *qirā'ât* terseleksi dengan sendirinya karena tidak sesuai dengan kaedah *Muṣḥaf Imâm*. Seterusnya ilmu *qirā'ât* berkembang sampai pada akhir abad ke 2 dengan tokohnya seperti Harun Mûsâ al-A'war al-Atkî al-Bashrî (w. 198 H) dan Ibn Mujâhid (w. 324 H) tokoh yang mengimpulkan *al-qirā'ât al-ṣahîḥah* kepada tujuh yang diduga juga merupakan *sab'at aḥrâf*.⁹

Al-Qirā'ât dari sudut bahasa merupakan bentuk plural daripada *maṣḍar qirā'atan* yang membawa arti wajah-wajah bacaan al-Qur'an seperti *qirā'ab sab'ab*. Dikatakan *qara'u-yaqra'u-qirâtan* yang artinya telah membaca, sedang membaca, bacaan.¹⁰ Ibn al-Jazarî menjelaskan bahwa *qirā'ât* adalah ilmu yang berkaitan dengan tatacara pelaksanaan dalam membaca kalimah-kalimah al-Qur'an dan kekhilafannya secara menyandarkan kepada perawi al-Qurrâ'.¹¹ Al-Zarqânî menjelaskan bahwa *qirā'ât* adalah mazhab yang dipegang oleh Imâm Qurrâ', masing-masing berbeda dalam cara membaca al-Qur'an tetapi mempunyai kesamaan dalam riwayat dan *turuq* baik perbedaan ini pada penyebutan huruf ataupun penyebutan barisnya.¹²

⁸al-Safaqsî, *Ghayth al-Naf*, 17.

⁹Abd al-Ḥalîm b. Muḥammad al-Ḥâdî, *al-Qirā'ât al-Qur'ânîyah: Târiqubâ, Thubûtubâ, Hujjyatubâ, wa Ahkâmubâ* (t.tp: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1999), 32.

¹⁰Ibrâhîm Muṣṭafâ (ed.), *Mu'jam al-Wasîṭ* (Kairo: Dâr al-Da'wah, 2002), 750.

¹¹Muḥammad b. Muḥammad b. Yûsuf Ibn al-Jazarî, *Munjid al-Muqri'in wa Mursbid al-Tâlibîn* (Kairo: Maktabah al-Qudsî, 1995), 13.

¹²Muḥammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irḥân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 1 (Bairut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1998), 343.

Hubungan *al-Qirâ'ât al-Tafsîriyah* dengan *Qirâ'ât*

Penambahan bacaan oleh para sahabat membawa kontribusi besar kepada umat Islam. Pada aspek tertentu penambahan bacaan ini dapat mencapai hukum *marfû'*, yaitu di sahkan sebagai hadis Nabi, sekalipun tidak mencapai hukum *marfû'*. Pandangan dari sahabat tentu lebih baik dipegang dan diamalkan umat Islam. Sahabat melakukan penambahan bacaan al-Qur'an tentu dengan latar belakang dan sebab-sebab tertentu, yang paling utama adalah sebagai penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, dengan tidak menghilangkan bacaan al-Qur'an. *Qirâ'ât tafsîriyah* juga dikenal dengan istilah *al-mudraj*, dari sudut bahasa adalah isi *maf'ûl* dari *lafaz adraja* yang berarti memasukkan.

Menurut ulama, *Qirâ'ât al-mudraj* adalah penambahan di dalam *qirâ'ât* sebagai satu wajah penafsiran. Namun begitu ia berbeda dengan hadis yang mana ia terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an saja tanpa *sanad*-nya. Sâlim 'Ubaidah menjelaskan bahwa terdapat di dalam penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini suatu cabang, yaitu tafsir al-Qur'an dengan *qirâ'ât* yang berbentuk tafsir. Maksudnya di sini adalah terdapat bacaan yang disandarkan kepada sahabat dengan tujuan menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹³ Ia merupakan *qirâ'ât* yang sah *sanad*-nya dan bertepatan dengan bahasa Arab tetapi bersalahan dengan *rasm*, ia tidak boleh dihukumkan dengan diterimanya ataupun ditolak, karena kemungkinan dianggap sebagai wajah-wajah penafsiran al-Qur'an (*qirâ'ât tafsîriyah*).¹⁴

Mudraj bagian dari *qirâ'ât* yang dilihat dari sudut *sanad*-nya, yaitu *al-mutawâtir*, *al-mashbûr*, *al-ṣahîḥ*, *al-shâdh*, *al-mawdû'*, dan *al-mudraj* yang juga dikenal dengan nama *qirâ'ât tafsîriyah*, yaitu penambahan dalam *qirâ'ât* sebagai wajah dalam penafsiran.¹⁵

Qirâ'ât yang dibawa oleh Imam tujuh, sepuluh, atau lainnya yang sampai kepada kita pada hari ini tentu bersumber dari sahabat yang tidak diragukan lagi kapasitas dan kapabilitasnya sebagai *qurrâ'*. Di antara sahabat yang masyhur sebagai *qurrâ'* adalah sebagaimana disebutkan oleh al-Suyûtî berjumlah tujuh orang, yaitu 'Uthmân b. 'Affân, 'Alî b. Abî

¹³Ubaydat, *Dirâsâh fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 244.

¹⁴Muḥammad b. Muḥammad al-Dimishqî Ibn al-Jazarî, *al-Nasr fî al-Qirâ'ât al-'Ashr* (t.tp: al-Maṭba'ah al-Tâjiriyyah al-Kubrâ, 1998), 19.

¹⁵Aḥmad b. Muḥammad al-Bannâ, *Iḥâf Fudalâ' al-Basbar bi al-Qirâ'ât al-Arba'at 'Ashr* (Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, 1987), 14.

Ṭālib, Ubay b. Ka‘b, Zayd b. Thābit al-Anṣārī, ‘Abd Allāh b. Mas‘ūd, Abū Dardā’, dan Abū Mūsā al-Anṣārī.¹⁶

Para sahabat tersebut dikenal sebagai *qurrā’* bersama dengan Rasulullah dan masing-masing mereka memiliki mushaf masing-masing yang terdapat padanya penambahan, dan penambahan tersebut memiliki nilai yang tinggi dan strategis sehingga tetap dipertahankan mereka.

Hukum Beramal dengan *al-Qirā’āt al-Tafsīriyah*

Beramal dengan *qirā’āt tafsīriyah* atau *qirā’āt mudraj* terbagi kepada dua pendapat. *Pertama*, boleh hukum membacanya di dalam salat, menurut pengikut al-Shāfi‘ī dan Abū Ḥanīfah juga salah satu daripada riwayat Imām Mālik dan Aḥmad. *Kedua*, melarang membacanya di dalam salat, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama dan mayoritas *fuqahā’*.

Hukum berhujjah dengan *qirā’āt tafsīriyah* diperbolehkan, mengingat banyaknya tokoh tafsir yang menjadikannya sebagai sumber penafsiran. Tokoh-tokoh tafsir tersebut adalah Abū Ḥayyān, al-Nasafi, al-Jaṣṣāṣ, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, al-Shawkānī, dan lainnya. Abū Ḥayyān mengatakan bahwa sekiranya bacaan tersebut tidak diyakini sebagai al-Qur’an, maka boleh berhujjah dengannya.¹⁷

Kontribusi *al-Qirā’āt al-Tafsīriyah* dalam Penafsiran al-Qur’an

Qirā’āt shādhah sebagai tafsir dari *qirā’āt mashhūrah* dan menjelaskan maknanya. Bacaan seperti ini dan semisalnya menjadi penafsiran al-Qur’an.¹⁸ Imām al-Suyūṭī juga memiliki pandangan yang sama bahwa *qirā’āt shādhah* (*qirā’āt tafsīriyah*) merupakan penambahan *qirā’āt* sebagai wajah dalam tafsir.¹⁹

Contoh *qirā’āt tafsīriyah*:

1. QS. al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

¹⁶al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 228.

¹⁷‘Abd Allāh b. Aḥmad b. Maḥmūd al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā’iq al-Ta’wīl*, Vol. 1 (Mesir: Dār Iḥyā al-Kutub, 1998), 117.

¹⁸Muḥammad b. ‘Abd Allāh Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990), 336.

¹⁹al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 215.

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.²⁰

Penambaham bacaan *faḍlan min rabbikum fī mawâsim al-ḥajj* oleh Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbâs, dan Ibn al-Zubayr di dalam mushaf mereka menerangkan maksud, tempat, dan waktu untuk mencari karunia Allah dalam perniagaan. Aktivitas berdagang dibolehkan di musim haji. Adapun dalil ini bersesuaian dengan *asbab al-nuzûl* ayat ini yaitu orang Arab pada zaman Jâhiliyah berdagang di musim haji, maka tatkala mereka telah masuk agama Islam, mereka merasa takut kalau perkara ini tidak dibolehkan lagi, maka mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hukum berniaga di musim haji, maka Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban yang membolehkan berniaga dalam rangka mencari karunia Allah.²¹

2. QS. al-Mâ'idah [5]: 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Pencuri lelaki dan pencuri perempuan potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.²²

Sebagaimana Ibn Mas'ūd di dalam mushafnya menambahkan bacaan atau dalam istilah yang popular disebut dengan *qirâ'ât tafsîriyah* atau *qirâ'ât mudraj* sebagai salah satu sumber bagi kita dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Para *fuqahâ'* telah sepakat bahwa yang dipotong dari tangan pencuri itu adalah "tangan kanan", ini bersandarkan kepada *qirâ'ât tafsîriyah* Ibn Mas'ūd, *wa al-sâriq wa al-sâriqah faqta'û aymânumâ*, demikian al-Ṭabarî menyatakan di dalam tafsirnya.²³ Hal ini dilakukan juga oleh Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, di mana ia menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan *qirâ'ât* Ibn Mas'ūd, yaitu *faqta'û aymânumâ*.²⁴

Kadangkala persoalan hukum potong tangan ini seringkali di rasionalkan oleh beberapa ulama tafsir, seperti M. Quraish Shihab yang

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2000), 32.

²¹al-Khalidî, *Manâbij al-Mufasssîrîn*, 207.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 115.

²³Muḥammad b. Jarîr b. Yazîd al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Vol. 4 (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000), 311.

²⁴Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *Tafsîr al-Durr al-Manthûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'thûr*, Vol. 3 (Turki: Markaz Hijr li al-Buḥûth wa al-Dirâsât al-'Arabiyah wa al-Islâmiyah, 2003), 375.

menafsirkan potong tangan dengan hukuman penjara. Dengan tegas ia menyatakan pendapatnya, “sanksi hukum yang mesti ditegakkan sebagai gantinya adalah apa yang di istilahkan dengan *ta'zîr* yaitu hukuman yang lebih ringan dari hukuman yang ditetapkan bila bukti pelanggaran cukup kuat, *ta'zîr* dapat berupa hukuman penjara atau apa saja yang dinilai wajar oleh yang berwenang, sementara orang memahami perintah “potonglah kedua tangannya” dalam arti *majâz*, yakni lumpuhkan kemampuannya. Pelumpuhan yang dimaksud antara lain mereka fahami dalam arti penjarakan.²⁵

Tidak tepat apabila Quraish Shihab memahami dengan *majâz* setelah ayat ini secara “mutlak” tidak menyebutkan batasan tangan yang dipotong apakah dipergalangan, di siku ataupun di bahu. Oleh karena itu, sunnahlah yang men-*taqyid* dengan “pergelangan tangan” sebagaimana Ibn Mas'ûd yang menjelaskannya dengan melalui *qirâ'ât tafsîrîyah* atau *qirâ'ât mudraj* tanpa melihat terlebih dahulu bahwa kata “kedua tangan” di jelaskan lebih lanjut oleh *qirâ'ât tafsîrîyah* dari Ibn Mas'ûd dengan “tangan kanan”.

Para *fuqahâ'* telah sepakat bahwa tangan yang dipotong itu adalah tangan kanan berdasarkan kepada bacaan Ibn Mas'ûd, mereka berpendapat bahwa ayat ini di-*nasakh* bacaannya tetapi tidak ada perubahan pada sisi hukumnya atau ia merupakan *qirâ'ah shâdbah* yang digunakan sebagai dalil dalam hukum Islam, meskipun ia tidak dianggap al-Qur'an yang di-*nasakh*-kan melalui bacaannya atau *qirâ'ât tafsîrîyah*.²⁶

Jadi dalam kasus hukum potong tangan, ijma' ulama menyatakan bahwa tangan yang dipotong adalah tangan kanan berdasarkan *qirâ'ah shâdbah* yang tidak bertentangan dengan dasar hukum lainnya, dan ini menjadi hujjah untuk kita semua. Sesungguhnya tidak ada ijthad jika realitas *naş*-nya sudah *şârih*, hal itu sudah dimaklumi dan dipegang oleh semua ulama, namun Quraish Shihab seringkali blunder dengan melakukan ijthad sepihak.

²⁵Afrizal Nur, “Analisis terhadap Pengaruh Negatif Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab” (Tesis--UKM Malyasia, 2013), 224.

²⁶Faizul Amri, “Penambahan Bacaan al-Qur'an oleh Para Sahabat Nabi dan Kesannya terhadap Tafsir serta Fiqih Islami” (Tesis--UKM Malaysia, 2008), 74.

Kesimpulan

Al-Qirâ'ât al-tafsîrîyah di dalam mushaf para sahabat Nabi memberikan kontribusi yang sangat besar pada kita dalam rangka memahami ayat al-Qur'an dan mengeluarkan hukum (*istinbât*) darinya. Di antara pentingnya *al-Qirâ'ât al-tafsîrîyah* adalah sebagai alternatif sumber penafsiran *bi al-ma'thûr* dan menghilangkan kesamaran dan keraguan di dalam memahami satu ayat.

Meskipun *a-qirâ'ât al-tafsîrîyah* ini termasuk *qirâ'ât shâdbah*, namun peranannya sangat signifikan dalam penafsiran al-Qur'an, sangatlah beralasan jika para sahabat Nabi mempertahankan *qirâ'ât* ini dalam mushaf-mushaf mereka, begitu juga dengan perhatian ulama-ulama terhadap pemeliharaan *qirâ'ât* ini.

Daftar Rujukan

- ‘Ubaydat, Muḥammad Sâlim. *Dirâsâh fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Yordania: Dâr al-Ammar, 1990.
- Amri, Faizul. “Penambahan Bacaan al-Qur’an oleh Para Sahabat Nabi dan Kesannya terhadap Tafsir serta Fiqih Islami”. Tesis--UKM Malaysia, 2008.
- Bannâ (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Ithâf Fudalâ’ al-Bashar bi al-Qirâ’ât al-Arba’at ‘Ashr*. Kairo: Maktabah al-Kullîyât al-Azharîyah, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2000.
- Ḥâdî (al), ‘Abd al-Ḥalîm b. Muḥammad. *al-Qirâ’ât al-Qur’ânîyah: Târiḳbubâ, Thubûṭubâ, Hujjiyatubâ, wa Ahkâmubâ*. (t.tp: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1999), 32.
- Ibn al-Jazarî, Muḥammad b. Muḥammad b. Yûsuf. *al-Nasbr fî al-Qirâ’ât al-‘Ashr*. t.tp: al-Maṭba‘ah al-Tâjirîyah al-Kubrâ, 1998.
- _____. *Munjid al-Muqri’in wa Mursbid al-Tâlibîn*. Kairo: Maktabah al-Qudsî, 1995.
- Khalidî (al), Ṣalah ‘Abd al-Fattâḥ *Manâbij al-Mufasirîn*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002.
- Muḥaysin, Muḥammad Sâlim. “Fî Riḥâb al-Qur’ân”, dalam Faizul Amri, “Penambahan Bacaan al-Qur’an oleh Para Sahabat dan Kesannya terhadap Tafsir serta Fiqih Islami”. Tesis--UKM Malaysia, 2008.
- Muṣṭafâ, Ibrâhîm (ed.). *Mu’jam al-Wasfî*. Kairo: Dâr al-Da‘wah, 2002.

- Nasafî (al), ‘Abd Allâh b. Aḥmad b. Maḥmûd. *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ’iq al-Ta’wîl*, Vol. 1. Mesir: Dâr Iḥyâ al-Kutub, 1998.
- Nur, Afrizal. “Analisis terhadap Pengaruh Negatif Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab”. Tesis--UKM Malyasia, 2013.
- Şâbûnî (al), Muḥammad ‘Alî. *al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Irshâd, t.th.
- Safaqsî (al), ‘Alî al-Nurî. *Ghayth al-Naf fî al-Qirâ’ât al-Sab‘ab*. Kairo: Maktabah Muştafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1954.
- Suyûtî (al), Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’an*. Damaskus: Dâr Ibn Kathîr, 2000.
- _____. *Tafsîr al-Durr al-Manthûr fî al-Tafsîr bi al-Ma’thûr*, Vol. 3. Turki: Markaz Hijr li al-Buḥûth wa al-Dirâsât al-‘Arabîyah wa al-Islâmîyah, 2003.
- Ṭabarî (al), Muḥammad b. Jarîr b. Yazîd. *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Vol. 4. Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 2000.
- Zarkashî (al), Muḥammad b. ‘Abd Allâh Badr al-Dîn. *al-Burbân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1990.
- Zarqânî (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Azîm. *Manâhil al-Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Vol. 1. Bairut: Dâr al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1998.